



Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Take and Give* di Kelas IV SDN 138/II Daya Murni

Sisca Puspitasari^{1*}, Randi Eka Putra², Aldino³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: siscapita38@gmail.com

Abstract: Masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar dan proses belajar siswa kelas IV mata pelajaran matematika di SD Negeri 138/II Daya Murni yang kurang memuaskan. Teknik penelitian tindakan kelas (CAR) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2025 dan melibatkan 13 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui ujian hasil belajar, catatan lapangan, dokumentasi, dan observasi. Temuan menunjukkan bahwa hasil dan proses belajar siswa dapat ditingkatkan melalui paradigma pembelajaran kooperatif Take and Give. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dari 46,61% pada siklus I menjadi 69,23% pada siklus II, sementara partisipasi guru dalam pengajaran meningkat dari 66,66% pada siklus I menjadi 73,33% pada siklus II. Selain itu, penguasaan siswa terhadap hasil belajar meningkat dari 76,92% pada siklus I menjadi 84,61% pada siklus II.

Keywords: Proses, Hasil, *Take and Give*, Matematika

Article info:

Submitted: 02 September 2025 | Revised: 06 Desember 2025 | Accepted: 07 Desember 2025

How to cite: Puspitasari, S., Putra, R. E., & Aldino, A. (2025). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Take and Give* di Kelas IV SDN 138/II Daya Murni. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning, OnlineFirst*. <https://doi.org/10.63461/mapels.v22.186>

A. INTRODUCTION

Tujuan pendidikan adalah untuk meneruskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dimungkinkan melalui proses pendidikan yang memberikan siswa kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka di semua aspek sosial, akademik, dan spiritual. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu menyiapkan kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik peserta didik melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar, serta berbagai sumber belajar (Rahman dkk., 2022).

Kurikulum saat ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan praktik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari, memperkuat kepribadian, serta membangun pengalaman belajar yang bermakna. Perubahan kurikulum dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mendorong proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Sumilat & Harun, 2024).

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk membantu siswa mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan negara, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mendukung tujuan tersebut, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak hanya mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga disusun untuk menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman (Fajri, 2019).

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya literasi di semua mata pelajaran, mendorong kemandirian siswa, serta mendukung



proses belajar yang berfokus pada peserta didik. Selain itu, kurikulum ini juga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Kurikulum Merdeka berusaha membebaskan peserta didik dari pola pembelajaran yang terlalu teoritis menuju pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata (Fitriyah & Wardani, 2022; Tuerah, 2023).

Dalam pendidikan dasar, matematika menempati posisi penting karena menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir logis, teratur, kritis, serta kreatif. Salah satu landasan utama dalam pembelajaran matematika adalah teori konstruktivisme. Teori ini memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, melainkan dibangun oleh individu melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar dipahami sebagai kegiatan aktif untuk membentuk pengetahuan, bukan hanya menerima informasi dari guru (Saputra & Muqowim, 2024; Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Pendidikan matematika merupakan proses konstruksi peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya di mana guru menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing-masing menyusun pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta pemecahan masalah (Rahma & Rahaju, 2020), banyak peserta didik tidak memahami secara utuh pada pembelajaran matematika sehingga cenderung mendapatkan hasil belajar matematika yang kurang memuaskan.

Teori konsuktivis adalah pengetahuan seseorang adalah hasil dari konstruksi belajar tertentu, meskipun pengetahuan tidak dapat dibagi dengan orang lain, peserta didik melakukannya saat mereka belajar, peserta didik yang mempelajari matematika dari perspektif konstruktivis dapat membangun konsep matematika dengan menggunakan keterampilannya sendiri dan tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan implikasi konstruktivis pembelajaran matematika. Teori konstruktivisme mengajarkan bahwa peserta didik harus aktif terlibat dalam pembelajaran matematika mereka, mereka harus membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi diri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Firdaus dkk.,(2023),

Konstruktivisme menekankan partisipasi aktif siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Untuk membantu siswa mengorganisir pengalaman mereka menjadi pengetahuan yang relevan, guru berperan sebagai fasilitator (Umbara, 2017; Budyastuti & Fauziati, 2021). Dalam konteks pembelajaran matematika, konstruktivisme menuntut peserta didik untuk menemukan konsep melalui pemecahan masalah dan interaksi kolaboratif. Matematika dianggap sebagai ilmu yang bersifat universal dan menjadi dasar bagi kemajuan teknologi modern. Bidang ini mencakup konsep bilangan, bentuk, struktur, perubahan, serta data, dan memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Sakina Rahmi Hamsia dkk., 2023). Meski demikian, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya karena lebih sering menghafal rumus daripada memahami konsep secara menyeluruh. Akibatnya, prestasi belajar matematika di sejumlah sekolah masih tergolong rendah (Siswondo & Agustina, 2021).

Hasil observasi di SDN 138/II Daya Murni menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa kelas IV masih rendah. Data nilai Ujian Tengah Semester memperlihatkan hanya 30,76% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, sedangkan 69,23% lainnya tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton, minimnya interaksi guru-siswa, serta kurangnya penggunaan model pembelajaran inovatif. Paradigma pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Paradigma Take and Give dalam pembelajaran kooperatif merupakan contoh yang tepat. Model ini berfokus pada aktivitas saling bertukar informasi antar siswa. Melalui model ini, peserta didik diberi ruang untuk berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pemahaman dari guru, tetapi juga dari interaksi dan diskusi bersama teman sebaya.

Model *Take and Give* diyakini mampu meningkatkan motivasi, interaksi, serta tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Dengan adanya kegiatan saling berbagi, siswa yang kurang



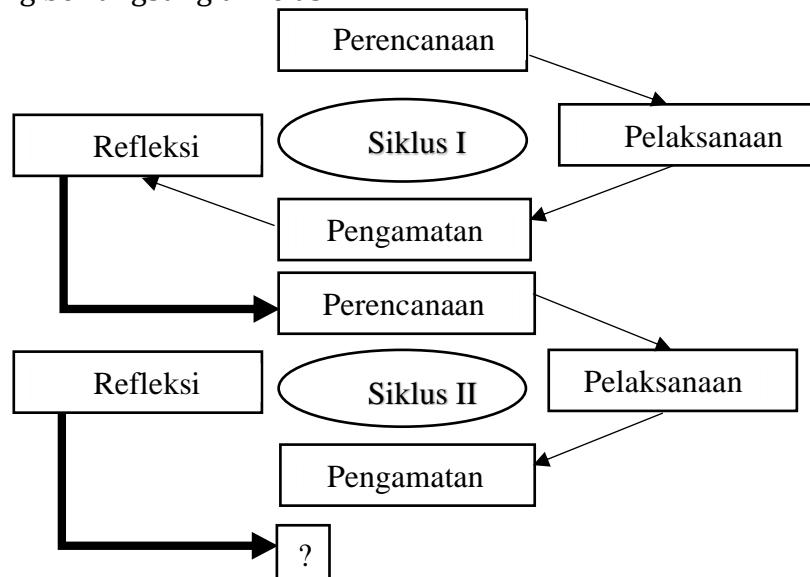
memahami dapat memperoleh bantuan dari teman yang lebih menguasai materi. Selain itu, model ini juga melatih kerja sama, menghargai kemampuan orang lain, dan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif serta menyenangkan (Nirmayati & Desyandri, 2022). Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. (Priansa, 2020), perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Perubahan perilaku inilah yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Karena menyoroti bagaimana siswa secara aktif membangun informasi melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, paradigma belajar Take and Give sejalan dengan teori konstruktivisme. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi faktor penting untuk memperdalam pemahaman konsep, terutama pada mata pelajaran matematika yang menuntut kemampuan berpikir logis dan terstruktur. Dengan Penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Take and Give*, diharapkan kemampuan dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar dapat meningkat. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep, tetapi juga terbiasa berkolaborasi, berpikir kritis, serta mempraktikkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan nasional dan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang bermakna, relevan dengan konteks, serta berfokus pada pengembangan potensi peserta didik.

Bagaimana peningkatan proses belajar matematika menggunakan model *take and give* di kelas IV SDN 138/II Daya Murni. Tujuan penelitian Bagi peserta didik hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan sebagai bahan masukan tentang salah satu model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 138/II Daya Murni.

B. METHODS

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara sistematis oleh pendidik atau kepala sekolah dengan tujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Tahap Pelaksanaan dilakukan dengan mengajar sesuai modul ajar yang telah disiapkan. Pada akhir setiap siklus diberikan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Jika hasil yang diperoleh belum memenuhi target, maka dilakukan siklus berikutnya hingga ketuntasan

tercapai. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh pengamat untuk mencatat jalannya proses pembelajaran. Tahap pengamatan bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Observasi ini mencatat kelemahan maupun kelebihan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat dijadikan bahan refleksi. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang berisi indikator aktivitas guru dan peserta didik.

Refleksi atas hasil pelaksanaan tindakan, termasuk pencapaian dan kelemahan yang ditemukan, merupakan aktivitas tahap refleksi. Guru dan pengamat melakukan refleksi kolaboratif melalui diskusi untuk mengidentifikasi perubahan yang perlu ditangani pada siklus berikutnya. Dengan demikian, refleksi menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pembelajaran agar hasil yang diperoleh semakin meningkat. SDN 138/II Daya Murni, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, menjadi lokasi penelitian ini. Sekolah dipilih karena belum ada penelitian sebelumnya tentang upaya menerapkan model kooperatif *Take and Give* untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika. 13 siswa kelas empat, enam di antaranya laki-laki dan tujuh di antaranya perempuan, berpartisipasi dalam penelitian ini. Aktivitas penelitian dilakukan pada tanggal 26–27 Mei dan 2–3 Juni 2025, selama semester genap tahun ajaran 2024–2025.

Penelitian ini memakai metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan guru secara langsung di kelas dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kegiatan belajar serta mencari solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan. PTK dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan melibatkan peran aktif guru maupun peserta didik. Metode ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian, yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta meningkatkan hasil belajar Matematika. Teknik pengumpulan data yang dipakai meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memanfaatkan lembar pengamatan yang memuat indikator aktivitas guru dan siswa. Tes hasil belajar berupa soal esai sebanyak lima butir dengan materi pengukuran, diberikan sebelum tindakan dan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan hasil belajar. Dokumentasi berupa foto maupun video digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, hasil tes belajar, serta dokumentasi yang diperoleh dari setiap siklus. Data yang dikumpulkan mencakup pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar Matematika dengan model *Take and Give*, serta peningkatan hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan. Keberhasilan penelitian ini diukur dari adanya peningkatan proses maupun hasil belajar. Penelitian dinyatakan berhasil jika setidaknya 75% siswa mencapai ketuntasan belajar, dengan batas KKTP ditetapkan pada nilai 70.

Analisis deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menjadi metode analisis data yang digunakan. Data observasi, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta kecukupan rencana dan pelaksanaannya diproses menggunakan teknik kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan pada data ujian belajar siswa untuk menentukan rata-rata skor, persentase penguasaan, dan tingkat keberhasilan belajar secara keseluruhan. Hasil analisis data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dipakai untuk menilai keberhasilan tindakan pada tiap siklus. Jika indikator keberhasilan belum tercapai, maka siklus berikutnya dilakukan dengan perbaikan hingga target penelitian tercapai.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Siklus I

Pembahasan Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Take and Give* di kelas IV SDN 138/II Daya Murni. Yakni Pada bab III yang



membahas tahap perencanaan siklus I, peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, antara lain modul ajar yang berisi materi bangun datar dengan fokus pada pengenalan bentuk, perhitungan luas, dan keliling. Modul ini dibuat agar siswa dapat mengenali ciri-ciri bangun datar, seperti segitiga, persegi, dan persegi panjang, serta melihat kaitannya dengan contoh di kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menyiapkan LKPD, instrumen tes hasil belajar yang akan dipakai pada akhir siklus, dan lembar observasi untuk memantau kegiatan guru dan peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian maka bisa disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya baik dari pemahaman dan pengetahuan Menurut, Nur Halimah, (2024). Siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan. Kedua pertemuan tersebut, yang masing-masing berlangsung selama dua kali empat puluh menit, berlangsung pada Senin, 26 Mei 2025, dan Selasa, 27 Mei 2025. Proses pembelajaran terdiri dari tiga fase: pengenalan, aktivitas inti, dan penutup. Pada fase pengenalan, guru menyambut kelas, memimpin doa bersama, memeriksa kehadiran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi bangun datar dengan menggunakan media kartu materi (*Take and Give*). Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, saling bertukar informasi, dan menyampaikan kembali pemahaman yang diperoleh dari teman kelompoknya. Guru kemudian membimbing kelompok, memberikan kesempatan presentasi, dan memandu refleksi singkat. Pada tahap penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran, memberikan penguatan, serta menyampaikan gambaran kegiatan untuk pertemuan berikutnya.

Selama pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama guru memperoleh skor 66,66% dengan kategori cukup. Guru sudah mampu menjelaskan materi, namun masih terdapat kekurangan, antara lain belum sepenuhnya menyampaikan tujuan pembelajaran, kurang memberikan apresiasi, serta belum menggali kendala siswa dalam pembelajaran. Pada pertemuan kedua, guru memperoleh skor 73,33% dengan kategori baik. Guru mulai melakukan perbaikan dengan memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, serta memberikan kesempatan peserta didik menarik kesimpulan pada akhir kegiatan.

Proses pembelajaran peserta didik pada siklus I menunjukkan perkembangan. Pada pertemuan pertama, dari 13 siswa hanya 6 orang (46,61%) yang memenuhi kriteria terlaksananya aktivitas belajar dengan kategori kurang. Banyak siswa masih pasif, belum memperhatikan penjelasan guru, belum mampu menyimpulkan materi, serta belum mengkomunikasikan kesulitan yang dihadapi. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan, dengan 9 siswa (69,23%) menunjukkan keterlaksanaan aktivitas belajar dengan kategori baik. Siswa lebih aktif berdiskusi, meskipun sebagian masih kesulitan membandingkan jawaban dengan teman, menyelesaikan soal latihan, serta mengkomunikasikan kendala yang dialami.

Dari 13 siswa, hanya 6 (46,15%) yang telah mencapai penguasaan menurut KKTP, sementara 7 siswa (53,84%) belum mencapainya, berdasarkan hasil ujian tertulis pada akhir siklus I. Karena penguasaan klasik belum mencapai 75%, pembelajaran pada siklus I tidak memenuhi parameter keberhasilan penelitian. Refleksi pada siklus I memperlihatkan masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk tahap berikutnya. Dari pihak guru, diperlukan peningkatan kemampuan dalam menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik, mengatur kelas agar suasannya lebih kondusif, serta memberi dorongan dan apresiasi kepada peserta didik. Dari sisi siswa, masih ada yang belum fokus, pasif dalam kelompok, dan belum mampu menjawab pertanyaan terkait materi bangun datar dengan baik. Dari segi hasil belajar, ketuntasan klasikal belum tercapai. Oleh karena itu, berdasarkan diskusi dengan observer dan teman sejawat, penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk melakukan perbaikan.

2. Siklus II

Setelah pelaksanaan siklus I, ternyata penerapan model kooperatif tipe Take and Give untuk meningkatkan pembelajaran matematika pada peserta didik kelas IV belum memenuhi kriteria yang ditetapkan. Akibatnya, siklus II penelitian dilaksanakan pada Senin, 2 Juni 2025. Modul pembelajaran, lembar kerja siswa, alat pengukuran hasil belajar, dan lembar observasi untuk memantau aktivitas guru dan siswa merupakan sumber belajar yang dibuat peneliti selama fase desain.

Pada 2 dan 3 Juni 2025, dua pertemuan diadakan untuk melaksanakan Siklus II. Setiap pertemuan mencakup dua pelajaran (2×40 menit). Guru memulai aktivitas dengan menyambut kelas, berdoa, mencatat kehadiran, dan membiasakan mereka membaca dan mendengarkan bacaan inspiratif dan motivasional di luar pelajaran. Guru selanjutnya menjelaskan tujuan pembelajaran. Dalam latihan utama, guru memberikan informasi tentang prisma persegi panjang dan kubus, termasuk sifat-sifatnya, jumlah sisi dan tepi, serta metode perhitungan luas permukaan dan volume. Siswa diminta untuk menghubungkan konsep-konsep ini dengan contoh-contoh di dunia nyata. Kartu materi "Take and Give" digunakan oleh guru untuk memfasilitasi percakapan kelompok. Dalam kelompok kecil, siswa berdiskusi, berbagi informasi, dan kemudian berbagi apa yang mereka pelajari dari teman sekelas. Guru memfasilitasi percakapan, memberikan kesempatan untuk presentasi, dan melakukan refleksi bersama siswa. Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran, menguatkan apa yang telah dipelajari, dan merencanakan agenda untuk pertemuan berikutnya selama latihan penutup.

Selama kegiatan belajar, dilakukan pemantauan terhadap aktivitas guru dan siswa. Hasil pengamatan terhadap guru menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar. Pada pertemuan pertama, guru meraih skor 80% dengan predikat sangat baik, lalu pada pertemuan kedua naik menjadi 93,33% dengan kategori yang sama. Guru dianggap sudah mampu menyampaikan materi secara jelas, menjelaskan tujuan pembelajaran sejak awal, serta mengelola kelas dengan baik melalui penerapan model *Take and Give*.

Proses belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan. Pada pertemuan pertama, 10 dari 13 siswa (76,92%) terlibat aktif dengan kategori baik. Meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami ciri-ciri balok dan kubus serta belum mampu mengungkapkan kendala yang dialami, secara umum keterlaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan. Pada pertemuan kedua, keterlibatan siswa meningkat menjadi 11 dari 13 siswa (84,61%) dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik, berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mampu menyampaikan hasil diskusinya. Hanya dua siswa yang masih mengalami kesulitan, namun hal ini tidak mengganggu pencapaian indikator secara keseluruhan.

Hasil belajar adalah perubahan pengetahuan keterampilan, dan sikap yang terjadi pada peserta didik sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialaminya. Pengalaman belajar tersebut dapat berupa suatu bagian, unit, bab materi tertentu yang diajarkan. (Hakiki & Fadli, 2020). Pada akhir siklus II, hasil belajar siswa memperlihatkan adanya peningkatan ketuntasan. Dari total 13 peserta didik, 11 orang (84,61%) berhasil mencapai KKTP, sementara 2 orang (15,38%) belum mencapainya. Secara keseluruhan, nilai yang diperoleh siswa lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I, bahkan beberapa siswa mampu meraih nilai maksimal. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Take and Give* dapat membantu pemahaman materi bangun ruang, meningkatkan partisipasi siswa, serta mendorong kerja sama dalam kelompok.

Tabel 1. Hasil Tes Belajar Matematika Peserta Didik Siklus I dan II

Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Percentase (%)	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Pra Siklus	4	9	30,76%	69,23%



Siklus I	6	7	46,15%	53,84%
Siklus II	11	2	84,61%	15,38%

Berdasarkan refleksi, pembelajaran pada siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Penerapan diskusi kelompok yang diperbaiki dari hasil refleksi siklus I membuat siswa lebih aktif dalam bertanya, menjawab, serta bekerja sama. Hambatan yang muncul hanya pada sebagian kecil siswa yang masih pasif, namun tidak signifikan. Dengan tercapainya ketuntasan belajar klasikal sebesar 84,61% yang melebihi target 75%, maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

Paradigma pembelajaran kooperatif Take and Give telah terbukti meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika bagi siswa kelas empat di SDN 138/II Daya Murni, berdasarkan temuan dua siklus penelitian. Persentase guru yang diamati pada siklus I meningkat dari 66,66% pada pertemuan pertama menjadi 73,33% pada pertemuan kedua. Di sisi lain, terdapat peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II, dari 80% pada pertemuan pertama menjadi 93,33% pada pertemuan kedua, yang dianggap sangat baik. Peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan tahap-tahap model pembelajaran, mengawasi kelas, dan menjaga lingkungan belajar bagi siswa menjadi penyebab perkembangan ini.

Proses belajar peserta didik juga menunjukkan perkembangan yang positif. Pada siklus I pertemuan pertama, keterlibatan peserta didik baru mencapai 46,61%, kemudian meningkat menjadi 69,23% pada pertemuan kedua. Selanjutnya pada siklus II, keterlibatan peserta didik semakin meningkat, yaitu 76,92% pada pertemuan pertama dan 84,61% pada pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan model *Take and Give*, lebih aktif dalam bertukar informasi dengan teman, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar matematika peserta didik menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada pra siklus, hanya 4 peserta didik (30,76%) yang mencapai ketuntasan, sementara 9 peserta didik (69,23%) lainnya belum tuntas. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 6 orang (46,15%), sedangkan 7 peserta didik (53,84%) masih belum mencapai ketuntasan. Hasil yang lebih baik terlihat pada siklus II, di mana 11 peserta didik (84,61%) berhasil mencapai ketuntasan, dan hanya 2 peserta didik (15,38%) yang belum tuntas karena kesulitan memahami materi. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 38,46% dari pra siklus hingga siklus II.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan paradigma kooperatif Take and Give dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran matematika siswa. Siswa menjadi lebih terlibat, memiliki lebih banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan memahami konsep matematika dengan lebih mudah. Telah terbukti bahwa paradigma ini efektif dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang diperlukan dan meningkatkan standar pembelajaran secara umum.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan temuan studi, implementasi model pembelajaran kooperatif Take and Give di kelas IV SDN 138/II Daya Murni meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari peningkatan skor observasi guru, yang naik dari 66,66% (Baik) pada pertemuan I siklus I menjadi 73,33% (Baik) pada pertemuan I siklus II, 80% (Sangat Baik) pada pertemuan I siklus II, dan 93,33% (Sangat Baik) pada pertemuan II siklus II. Mulai dari 46,61% (Cukup) pada pertemuan I siklus I, aktivitas belajar siswa juga menunjukkan tren serupa, meningkat menjadi 69,23% (Baik) pada pertemuan II, 76,92% (Sangat Baik) pada pertemuan I siklus II, dan 84,61% (Sangat Baik) pada pertemuan II siklus II. Mengenai hasil belajar, hanya enam siswa (46,15%) yang memenuhi Kriteria Penyelesaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada akhir siklus I, sedangkan sebelas siswa (84,61%) telah melakukannya pada akhir siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa penggunaan paradigma kooperatif Take and Give meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan temuan penelitian terkait peningkatan mutu pendidikan, ada beberapa saran yang diajukan. Pertama, model pembelajaran *Take and Give* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan untuk meningkatkan proses maupun hasil belajar matematika. Kedua, agar hasil belajar lebih optimal, pendidik diharapkan melatih keterampilan siswa dengan memberi ruang bagi mereka untuk lebih aktif dan percaya diri, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Ketiga, disarankan kepada peneliti lain untuk mengkaji topik serupa pada materi yang berbeda, sehingga dapat menjadi bahan perbaikan sekaligus perbandingan dengan penelitian ini.

REFERENCES

- Ab marisyah1, F. 2019. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Abdiyah, L., & Subiyantoro, S. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Avana. (2020). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Guided Discovery Learning Di Kelas V. *Jurnal Muara Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i2.1008>
- Brinus, dkk., 2019. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa dengan Model Think Pair Share dan Problem Based Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.907>
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring Interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1126>
- Darmadi. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Take and Give Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Di MI Ar-Rahim Arjasa. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 57. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.54>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Firdaus, A., Sugilar, H., & ... (2023). Teori Konstruktivisme dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis. *Gunung Djati Conference Series*, 28, 30–38. <http://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1776>
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar Simulasi Digital Matakuliah Kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan (Tkj). *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(1), 60–69. <https://doi.org/10.52060/mp.v7i1.763>
- Nirmayati Desyandri. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Volume Bangun Ruang Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 77 Parepare. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*. <https://doi.org/10.36339/jhest.v4i2.3>
- Nur Halimah dan Adiyono, U.-U. P. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya, 8(3), 1097. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Priansa, D. J. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran Think Pair and Share (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 112. <https://doi.org/10.23887/jp.v3i1.24401>



- Rahma, N. N., & Rahaju, E. B. (2020). Proses Berpikir Reflektif Siswa Sma Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *MATHEdunesa*, 9(2), 329–338. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v9n2.p329-338>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatal Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sakina Rahmi Hamsia, Pipit Firmanti, & Mhd. Padil. (2023). Penggunaan Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTsS YATI Kamang Mudik TP. 2023/2024. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 43–52. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v2i4.1243>
- Saputra, W., & Muqowim, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran SKI: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah di Kota Pekanbaru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4048–4056. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7143>
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3155>
- Sumilat, J. M., & Harun, M. (2024). *Transisi Kurikulum dan Dampaknya terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 06(04), 22057–22067.
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

